

# Model Strategi Pembelajaran Guru untuk Integrasi Nilai Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini

Mulyawan Safwandy Nugraha<sup>1</sup>, Lilis Romdon Nurhasanah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

\*E-mail: [lilisromdon84@gmail.com](mailto:lilisromdon84@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini menelaah strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kombinasi strategi pembiasaan, keteladanan, bermain peran, dan integrasi nilai dalam rutinitas harian efektif menanamkan nilai Islam secara holistik. Lingkungan belajar yang mendukung dan peran guru sebagai teladan utama memperkuat internalisasi nilai, sehingga anak tidak hanya memahami, tetapi juga menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** strategi pembelajaran, pendidikan anak usia dini, nilai Islam, keteladanan guru

## Abstract

This study examines teachers' strategies in integrating Islamic values in early childhood education (PAUD). A qualitative literature review was employed to analyze relevant sources. Findings indicate that a combination of habituation, role modeling, role-play, and daily activity integration effectively instills Islamic values holistically. A supportive learning environment and the teacher's role as a primary model further strengthen value internalization, enabling children not only to understand but also to experience and practice Islamic values in daily life.

**Keywords:** *learning strategies, early childhood education, Islamic values, teacher role modeling*

## PENDAHULUAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi urgensi yang semakin kuat di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Anak usia dini berada pada fase golden age, yaitu masa ketika struktur kognitif, afektif, moral, dan spiritual berkembang sangat pesat, sehingga membutuhkan fondasi nilai yang kokoh dan terarah. Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia sejak dini, sebagaimana tercermin dalam konsep *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tazkiyatun nafs*, yang menuntut proses penanaman nilai melalui bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang berkesinambungan (Putri, 2025). Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga PAUD menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai Islam secara sistematis ke dalam pembelajaran. Guru sering kali hanya menyisipkan nilai melalui nasihat verbal atau aktivitas ritual seperti doa harian, sementara struktur pembelajaran yang mampu menghidupkan nilai secara utuh belum diterapkan secara optimal.

Permasalahan lain muncul dari kompetensi pedagogis dan religius guru. Tidak sedikit guru PAUD yang sudah memahami nilai Islam, tetapi belum mampu menerjemahkannya ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kurangnya pelatihan, terbatasnya contoh model pembelajaran berbasis nilai Islam, serta minimnya panduan kurikulum yang aplikatif menyebabkan guru kebingungan menentukan pendekatan mana yang paling tepat untuk menanamkan nilai seperti kejujuran, adab berbicara, kepedulian, dan tanggung jawab melalui aktivitas bermain yang merupakan inti pendidikan anak usia dini (Rahmatia, 2023). Akibatnya, pembelajaran nilai menjadi bersifat kognitif dan instruktif, padahal anak usia dini lebih banyak belajar melalui pengalaman konkret, interaksi sosial, dan imitasi dari figur dewasa.

Selain itu, perubahan sosial dalam keluarga dan lingkungan menjadi faktor latar belakang yang memperkuat pentingnya strategi pembelajaran berbasis nilai Islam. Banyak anak tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat cepat, dengan paparan konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai Islami. Intensitas interaksi anak dengan gawai, pola asuh yang berbeda-beda, serta tuntutan hidup

orang tua yang membuat pendampingan berkurang menjadikan lembaga PAUD memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam membentuk pondasi moral dan spiritual anak. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat strategis sebagai figur teladan, pembimbing, sekaligus perancang lingkungan belajar yang bernilai Islam.

Kurikulum PAUD nasional pun menekankan pengembangan karakter melalui pendekatan bermain, namun integrasi nilai-nilai Islam belum selalu hadir secara eksplisit dalam sintaks pembelajaran (Indah Wahyu Ningsih, Ulfah, Annisa Mayasari, 2024). Hal ini menuntut inovasi dan model strategi pembelajaran yang mampu menyelaraskan kurikulum nasional dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Guru perlu memiliki strategi yang terencana, berstruktur, dan mampu menghubungkan aktivitas bermain dengan nilai yang ingin ditanamkan. Misalnya melalui role play, storytelling Islami, experiential learning, project berbasis akhlak, serta keteladanan yang konsisten di setiap aktivitas kelas. Tanpa model strategi yang jelas, pembiasaan nilai cenderung tidak konsisten, bergantung pada gaya masing-masing guru, dan sulit dievaluasi efektivitasnya.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai model strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara bermakna dalam pendidikan anak usia dini. Kajian ini penting untuk membantu guru memahami bagaimana merancang aktivitas, memilih metode, menggunakan bahasa yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta memastikan bahwa nilai Islam tidak hanya diperkenalkan, tetapi benar-benar diinternalisasi melalui pengalaman langsung, keteladanan, pengulangan, dan interaksi sosial yang hangat (Shofiyyah et al., 2024). Dengan demikian, upaya integrasi nilai Islam tidak berhenti pada tataran teori, tetapi hadir nyata dalam proses pendidikan yang holistik, kontekstual, dan sesuai dengan fitrah perkembangan anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research) (John W. Creswell, 2016). Fokus utama penelitian adalah menelaah, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pendidikan anak usia dini. Sumber literatur yang digunakan mencakup buku-buku pendidikan Islam, jurnal nasional dan internasional, skripsi/tesis/disertasi, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan terkait PAUD dan Pendidikan Agama Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi literatur yang kredibel, diakses melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan e-journal perguruan tinggi. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu membaca secara mendalam, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, membandingkan konsep dari berbagai sumber, serta menarik pola atau kesimpulan yang konsisten. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memastikan kesesuaian dan memperkuat legitimasi hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Variasi Strategi Guru

Variasi strategi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter anak secara alami dan berkesinambungan (Aji, 2024). Guru tidak bertumpu pada satu metode tunggal, tetapi menggabungkan berbagai pendekatan seperti pembiasaan, keteladanan, bermain peran, serta integrasi nilai dalam rutinitas harian agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan oleh anak dalam situasi nyata (Shofiyyah & Miharja, 2025). Pembiasaan menjadi strategi pertama yang paling dominan, karena anak usia dini belajar melalui pengulangan yang konsisten dan teratur. Setiap kegiatan harian, mulai dari masuk kelas, doa bersama, mengantre, hingga membereskan mainan, dirancang sebagai momen internalisasi nilai. Misalnya, pembiasaan mengucapkan salam saat datang ke kelas bukan hanya rutinitas teknis, tetapi mengandung nilai hormat dan doa kebaikan. Guru kemudian

memperkuatnya dengan penjelasan sederhana, seperti “Kita memberi salam agar kita membawa kedamaian untuk teman kita,” sehingga anak tidak hanya melakukan tindakan, tetapi memahami maknanya.

Selain pembiasaan, keteladanan memainkan peran kunci dalam keberhasilan integrasi nilai. Anak usia dini adalah peniru yang ulung; apa yang mereka lihat jauh lebih mudah terserap dibandingkan apa yang mereka dengar. Karena itu guru menjadi model moral yang nyata. Guru berbicara lembut, tidak membentak, menunjukkan kesabaran saat anak rewel, mengakui kesalahan kecil di hadapan anak, dan menunjukkan kejujuran dalam hal sederhana seperti menghitung benda di depan mereka (Nilna Azizatus Shofiyyah, Tedy Sutandy Komarudin, 2023). Melalui keteladanan, anak belajar bahwa nilai bukan sekadar aturan, tetapi sikap hidup. Hal ini selaras dengan prinsip Ki Hadjar Dewantara, khususnya “ing ngarso sung tulodo,” bahwa guru di depan adalah teladan yang membentuk karakter anak melalui keberadaan dan perilakunya sehari-hari. Keteladanan juga mengaktifkan proses observasi dan imitasi sebagaimana dijelaskan dalam teori belajar sosial Bandura, di mana anak belajar nilai melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang ia percayai.

Strategi berikutnya adalah bermain peran, yang memungkinkan anak mengalami nilai secara konkret dalam situasi yang menyerupai dunia nyata (Hermawan et al., 2023). Guru menyusun alur bermain peran secara sederhana, mulai dari pengantar nilai, pembagian peran, pelaksanaan bermain, hingga refleksi singkat setelah kegiatan. Anak dapat memerankan pedagang jujur dalam permainan pasar mini, dokter kecil yang merawat temannya dengan penuh empati, atau jamaah masjid kecil yang mempraktikkan adab berwudu dan masuk masjid. Melalui permainan ini, nilai seperti kejujuran, kerja sama, kepedulian, dan kedisiplinan hadir secara alami karena anak berada dalam konteks simulasi yang menyenangkan. Bermain peran menggabungkan aspek emosional, sosial, dan moral sehingga anak benar-benar “mengalami” nilai, bukan sekadar menerima instruksi.

Integrasi nilai Islam juga dipadukan dalam kegiatan rutin tanpa terkesan dipaksakan. Seluruh aktivitas harian mulai dari makan bersama, kegiatan sains, aktivitas seni, hingga olahraga disisipi dengan makna dan sikap Islami. Saat makan, misalnya, anak belajar membaca basmalah, berbagi makanan, dan duduk rapi. Pada kegiatan sains sederhana, guru mengaitkan rasa ingin tahu anak dengan rasa syukur kepada Allah pencipta alam. Dalam kegiatan seni, anak mengembangkan kreativitas sambil menggambar ciptaan Allah atau membuat poster akhlak mulia. Bahkan saat olahraga, guru menekankan sportivitas, saling menunggu giliran, dan tidak mendorong teman. Seluruh kelas kemudian menjadi ruang penuh nilai, membentuk apa yang disebut sebagai “kurikulum tersembunyi positif,” yaitu nilai yang melekat dalam suasana kelas dan interaksi, bukan hanya pada materi tertulis.

Dari perspektif pedagogis, kombinasi strategi ini sangat selaras dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung, peniruan, dan pembiasaan. Behaviorisme mendukung pembiasaan sebagai cara efektif membangun perilaku, sedangkan teori sosial-kognitif Bandura menegaskan pentingnya keteladanan sebagai rujukan moral. Constructivism menekankan pengalaman konkret melalui bermain peran sebagai bentuk konstruksi makna (Insani et al., 2024), sementara filosofi Ki Hadjar Dewantara menekankan keselarasan antara guru, lingkungan, dan pengalaman sebagai dasar pembentukan karakter. Dengan memadukan strategi-strategi tersebut dalam satu alur pembelajaran yang holistic, guru mampu menghadirkan nilai-nilai Islam bukan sebagai materi hafalan, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dirasakan, dipraktikkan, dan akhirnya melekat dalam diri anak.

### **Lingkungan Belajar yang Mendukung**

Lingkungan belajar yang mendukung adalah fondasi esensial untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini karena nilai-nilai itu tumbuh paling kuat ketika anak dikelilingi oleh konteks fisik, sosial, dan simbolik yang konsisten; secara fisik, ruang kelas perlu dirancang ramah anak dengan zona-zona fungsional mis (Saripudin, 2025). pojok doa yang rapi dengan sajadah kecil dan poster doa singkat, pojok cerita berisi buku-buku kisah nabi dan gambar adab, area permainan peran (mini market/mini masjid) yang mudah diakses, serta rak untuk hasil karya anak sehingga setiap sudut ruang

menjadi “cue” visual yang mengingatkan anak pada praktik nilai; media ajar harus bersifat multisensorial dan kontekstual: kartu bergambar yang menampilkan skenario jujur-tidak jujur, boneka untuk simulasi adab, lagu-lagu adab sederhana yang dilengkapi gerak, serta alat peraga buatan lokal (kartu misi kebaikan, papan flanel cerita moral) sehingga anak dapat melihat, mendengar, dan melakukan nilai tersebut; aturan sederhana kelas ditulis dengan gambar dan bahasa singkat memberi struktur yang jelas (mis. “salam dulu masuk kelas”, “antre saat giliran”, “ambil 1 mainan lalu kembalikan”) sehingga anak tahu ekspektasi perilaku dan dapat dilatih melalui pembiasaan; budaya kelembagaan juga harus konsisten: visi-misi lembaga yang tercantum pada pintu masuk dan dikomunikasikan pada orang tua, jadwal harian yang menyisipkan ritual spiritual (doa pagi, sedekah kecil, refleksi circle time), serta kebijakan rekrutmen yang menempatkan keteladanan guru sebagai kriteria utama sehingga nilai yang diajarkan tidak bertentangan dengan perilaku pendidik. Dari perspektif teoretis, desain ini sesuai Piaget dan Vygotsky anak belajar lewat interaksi dengan lingkungan konkret dan melalui scaffolding sosial serta Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya lapisan mikrosistem (guru, teman, ruang kelas) dan mesosistem (hubungan rumah-sekolah) untuk memperkuat transfer nilai (Wardani et al., 2023); Khajar Dewantara menguatkan bahwa sekolah harus menjadi “taman” yang menumbuhkan fitrah lewat teladan (ing ngarso sung tulodo), dorongan di tengah (ing madyo manguk karso), dan dukungan dari belakang (tut wuri handayani). Praktik implementasinya meliputi rutinitas sintaktis seperti: (1) pembukaan salam, doa, cek perasaan singkat; (2) kegiatan inti role play/cerita dengan alat peraga bernuansa Islami; (3) transisi nyanyian adab dan gerakan; (4) penutupan refleksi singkat dan penguatan nilai dengan pujian spesifik; penilaian dilakukan melalui observasi terstruktur (rubrik perilaku: frekuensi memberi salam, inisiatif menolong, menunggu giliran) dan dokumentasi portofolio (foto, anekdot guru) sehingga hasil internalisasi dapat dipantau dan direfleksikan. Tantangan nyata meliputi keterbatasan sarana dan biaya, inkonsistensi antara praktik guru, dan kurangnya sinergi dengan rumah; solusinya praktis pemanfaatan bahan lokal untuk media, pelatihan sederhana bagi guru tentang pengelolaan lingkungan bernilai, serta penguatan komunikasi dengan orang tua melalui home-activity cards dan grup WA agar nilai yang dilatihkan di sekolah juga dikuatkan di rumah. Selain itu, lingkungan yang mendukung harus inklusif dan aman: ukuran alat, bahan tidak berbahaya, bahasa yang sensitif budaya, serta adaptasi untuk anak berkebutuhan khusus sehingga semua anak dapat mengalami dan menginternalisasi nilai tanpa hambatan. Dengan demikian, ketika desain fisik, media, aturan, budaya kelembagaan, praktik pedagogis, dan keterlibatan keluarga bekerja sinergis, ruang belajar berubah menjadi ekosistem moral yang menjadikan nilai-nilai Islam bagian wajar dari keseharian anak, bukan sekadar materi yang dipelajari.

### **Peran Guru sebagai Teladan Utama**

Peran guru sebagai teladan utama dalam integrasi nilai-nilai Islam pada pendidikan anak usia dini merupakan fondasi paling kuat dalam proses pembentukan karakter, karena pada tahap perkembangan ini anak belum mampu memahami konsep moral yang abstrak dan lebih mengandalkan peniruan perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dari perspektif psikologi perkembangan, anak usia dini berada pada tahap praoperasional (Piaget) dan tahap moral heteronom (Kohlberg), yaitu tahap ketika anak memaknai benar-salah berdasarkan figur otoritas dan konsekuensi yang terlihat, bukan penalaran rasional. Karena itu, guru menjadi representasi nilai yang hidup: segala perilaku, gaya bicara, ekspresi wajah, bahkan cara guru mengelola emosi, menjadi model konkret yang dijadikan rujukan moral oleh anak. Ketika guru menunjukkan kesabaran saat menghadapi konflik, menunduk sopan ketika berbicara, atau memulai aktivitas dengan salam dan doa, anak meniru bukan karena diperintah, tetapi karena mereka memandang guru sebagai sumber kebenaran yang aman dan dapat dipercaya.

Dari sudut pandang teori pembelajaran sosial Albert Bandura, internalisasi nilai terjadi melalui proses *observational learning* yang melibatkan empat tahap: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) (Firmansyah & Saepuloh, 2022). Anak memperhatikan sikap guru dalam interaksi sehari-hari, menyimpan gambaran itu dalam ingatan jangka pendek, menirunya melalui tindakan konkret, dan akhirnya termotivasi untuk mengulangnya karena mendapat penguatan sosial seperti pujian atau rasa diterima di kelas. Di PAUD, hal ini tampak ketika

anak mencontoh guru yang selalu mengucapkan “terima kasih” setelah menerima barang, atau meniru cara guru menyelesaikan konflik dengan meminta anak berbicara pelan, menyebut nama temannya, lalu menyampaikan perasaan dengan kata “aku merasa...”. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer nilai secara verbal, tetapi memodelling cara bertindak, cara merespons, dan cara bersikap yang menjadi standar moral bagi anak.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, peran guru sebagai teladan tidak hanya berlangsung pada level individu, tetapi juga pada level struktural. Pierre Bourdieu menyatakan bahwa sekolah adalah agen reproduksi budaya, dan guru adalah aktor utama yang mentransmisikan habitus kumpulan nilai, etos, norma, dan tindakan yang dianggap “normal” dalam budaya tertentu. Ketika guru mencontohkan disiplin, ketepatan waktu, cara berbicara sopan, atau adab Islam seperti mengucap salam, menundukkan pandangan, menjaga kebersihan, dan mengakhiri kegiatan dengan hamdalah, anak membentuk habitus baru yang kemudian menjadi bagian dari diri mereka. Dari perspektif symbolic interactionism, perilaku guru adalah simbol sosial yang memberi makna: senyuman guru di pagi hari mengirimkan pesan kehangatan; cara guru memanggil nama anak dengan lembut menegaskan penghargaan; dan cara guru menahan amarah saat kondisi kelas berisik menjadi simbol bahwa mengelola emosi adalah norma yang dihargai dalam komunitas belajar (Purwaningsih, 2021).

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan utama sepanjang sejarah Islam. Al-Qur’an sendiri menyebut Nabi Muhammad sebagai uswatun hasanah model akhlak yang dijadikan standar kebenaran. Karena itu, keteladanan bukan metode tambahan, tetapi ruh pendidikan Islam. Guru yang menyapa anak dengan salam, menunggu anak yang tertinggal dengan sabar, atau meminta maaf setelah melakukan kesalahan kecil mencerminkan praktik pendidikan Islam yang otentik: karakter ditanamkan melalui tindakan, bukan ceramah panjang. Dalam konteks PAUD, contoh sederhana seperti guru mengembalikan barang yang bukan miliknya, menjaga antrean, mematikan lampu setelah keluar kelas, atau mengingatkan murid dengan kalimat lembut “Yuk kita jaga adab bicara,” adalah bentuk nyata pendidikan akhlak yang jauh lebih efektif daripada instruksi verbal.

Selain itu, perspektif Khajar Dewantara memperkaya pemahaman tentang peran teladan. Dalam asas Trikon dan trilogi pendidikan Ki Hajar ing ngarso sung tulodo, ing madyo manguk karso, dan tut wuri handayani guru berada pada tiga posisi sekaligus. Ketika berada di depan, guru harus menjadi teladan; ketika berada di tengah, guru harus membangun semangat dan menggerakkan anak; dan ketika berada di belakang, guru memberikan dorongan agar anak mandiri. Dalam praktiknya, guru menjadi pusat energi moral di kelas: ia mencontohkan adab, menjadi fasilitator ketika anak bermain peran, dan memberi ruang bagi anak untuk mempraktikkan nilai melalui pengalaman langsung. Guru tidak mendikte, tetapi menghadirkan nilai melalui suasana, praktik, dan interaksi yang berulang.

Dari perspektif neurobiologi, peran teladan guru sangat kuat karena adanya mirror neurons yang membuat otak anak secara otomatis “memantulkan” perilaku orang dewasa yang ia amati. Ketika guru mengusap punggung anak yang menangis, berbicara lembut, atau tersenyum saat memberi instruksi, respons itu tidak hanya dilihat tetapi diimitasi oleh sistem saraf anak. Melalui mekanisme ini, regulasi emosi, empati, dan perilaku prososial berkembang lebih cepat ketika guru konsisten menunjukkan perilaku yang sama.

Secara praktis, keteladanan guru terlihat dalam banyak situasi sederhana namun sangat menentukan. Ketika anak bertengkar, cara guru menengahi menentukan apakah anak belajar menyelesaikan konflik dengan kekerasan atau dialog. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan Tindakan misalnya ia melarang anak berteriak tetapi ia sendiri tidak pernah berteriak anak menangkap pesan moral yang kuat: “Begitulah seharusnya kita bersikap.” Ketika guru menjelaskan bahwa membuang sampah harus pada tempatnya lalu ia sendiri menunjukkan perilaku yang sama, anak belajar bahwa nilai bukan sekadar aturan tetapi kebiasaan.

Namun, efektivitas keteladanan juga dipengaruhi tantangan nyata: ada guru yang memahami nilai tetapi tidak mampu menunjukkan perilaku konsisten karena tekanan kerja, konflik pribadi, atau kurangnya dukungan manajemen; ada pula ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan

nilai yang dilihat anak di rumah. Karena itu, keberhasilan keteladanan memerlukan pembinaan profesional, supervisi akhlak, budaya sekolah yang mendukung nilai Islam, serta kolaborasi intens dengan orang tua agar contoh yang diterima anak konsisten dalam semua ruang kehidupannya.

Secara keseluruhan, guru sebagai teladan utama berfungsi pada ranah psikologis, sosiokultural, pedagogis, dan spiritual sekaligus. Keteladanan bukan sekadar perilaku baik yang ditampilkan sesekali, tetapi proses panjang yang membangun “suasana moral” di kelas, menginternalisasi nilai melalui interaksi nyata, dan membentuk karakter yang tertanam dalam diri anak. Dengan keteladanan yang autentik, konsisten, dan didukung lingkungan belajar yang serasi, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan tetapi dihidupkan, ditiru, dirasakan, dan akhirnya menjadi bagian dari identitas anak.

## Pembahasan

Variasi strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran anak usia dini merupakan inti dari keberhasilan proses internalisasi nilai, karena anak pada tahap usia dini belajar melalui pengalaman konkret yang berulang, interaksi sosial, serta keteladanan yang mereka alami secara langsung. Berdasarkan temuan literatur, pendekatan pembiasaan, keteladanan, bermain peran, dan integrasi nilai dalam rutinitas harian menjadi strategi yang paling efektif karena mampu menghadirkan nilai bukan sebagai teori, tetapi sebagai laku kehidupan yang dapat dirasakan anak (Hermawan et al., 2023). Dalam konteks pembiasaan, guru secara konsisten merancang kegiatan harian yang mengandung nilai-nilai Islam sehingga anak mengalami pengulangan perilaku positif dalam konteks yang bermakna. Pembiasaan ini tampak mulai dari rutinitas paling sederhana seperti memberi salam saat masuk kelas, merapikan alas kaki, membaca doa sebelum belajar, hingga berbagi alat permainan dengan teman. Pembiasaan tersebut bukan hanya sekadar aktivitas rutin, tetapi sebuah proses pedagogis yang menanamkan adab, kedisiplinan, dan kesadaran moral. Hal ini sejalan dengan pendekatan behavioristik, yang menekankan bahwa pengulangan dan kontrol stimulus yang konsisten dapat membentuk pola perilaku baru secara efektif pada anak usia dini.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi strategi yang sangat dominan dan memiliki pengaruh paling kuat terhadap internalisasi nilai karena anak usia dini berada pada tahap praoperasional (Piaget) (Cohen & Waite-Stupiansky, 2022) dan moral heteronom (Kohlberg), yaitu tahap ketika mereka memahami benar-salah berdasarkan figur otoritas yang mereka amati. Guru menjadi representasi nilai yang hidup; apa pun yang guru lakukan bahkan ketika ia tidak sedang mengajar secara formal menjadi rujukan moral bagi anak. Ketika guru mengucapkan salam dengan lembut, merespons konflik dengan kalimat terarah, menahan emosi ketika menghadapi kegaduhan, atau menunjukkan kejujuran dalam hal sederhana seperti mengakui kesalahan kecil di depan murid, anak menangkap semua perilaku tersebut sebagai standar normatif. Proses imitasi ini secara teoretis dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura, yang menekankan empat tahap: perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi. Dalam praktiknya, ketika guru menunjukkan kesabaran, menghargai giliran, atau melafalkan doa sebelum makan, anak akan memperhatikan, menyimpan pola tersebut, menirukannya, dan kemudian memakainya karena mendapatkan penguatan positif. Keteladanan guru inilah yang kemudian disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai “ing ngarso sung tulodo” guru di depan memberi teladan yang menjadi fondasi karakter anak.

Strategi berikutnya yang sangat signifikan adalah bermain peran (role-play) sebagai wahana untuk memberikan pengalaman moral secara langsung dalam konteks simulatif. Bermain peran menjadi jembatan antara konsep moral dan pengalaman nyata karena anak tidak hanya mendengar nilai, tetapi *menghidupkan* nilai itu melalui tindakan dalam permainan. Guru dapat menyusun alur bermain peran dengan sintaks: (1) pengantar nilai, (2) pemilihan peran, (3) pelaksanaan permainan, dan (4) refleksi singkat. Dalam praktiknya, anak dapat memainkan peran pedagang jujur di pasar mini, jamaah masjid yang berwudu dengan adab yang benar, atau dokter kecil yang menolong temannya dengan empati. Bermain peran memungkinkan anak mempraktikkan nilai kejujuran, kesabaran, empati, kerja sama, serta tanggung jawab melalui pengalaman yang menyenangkan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa anak membangun pemahamannya melalui

pengalaman langsung, serta teori Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan moral dan kognitif (Wardani et al., 2023).

Integrasi nilai dalam rutinitas harian merupakan strategi penting lainnya yang memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak terpisah dari kehidupan anak di sekolah. Guru menghubungkan nilai dengan semua kegiatan, mulai dari kegiatan makan bersama, aktivitas seni, eksperimen sains sederhana, hingga permainan outdoor. Saat makan bersama misalnya, guru mengajarkan membaca doa, berbagi, dan duduk dengan adab. Pada aktivitas sains, guru mengaitkan rasa ingin tahu dengan rasa syukur terhadap ciptaan Allah. Pada kegiatan seni, anak menggambar ciptaan Allah atau menempel kartu akhlak. Bahkan pada permainan fisik seperti lempar tangkap, anak belajar tentang kejujuran, sportivitas, dan giliran. Pendekatan ini menciptakan apa yang dikenal sebagai kurikulum tersembunyi positif (*positive hidden curriculum*) (Shofiyah & Miharja, 2025), yaitu nilai-nilai yang muncul melalui suasana, interaksi, dan cara kegiatan dijalankan, bukan semata-mata melalui materi tertulis.

Secara keseluruhan, penggunaan strategi yang beragam ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam pada anak usia dini tidak akan efektif apabila guru hanya menggunakan satu metode atau metode ceramah semata. Pembiasaan memberi struktur perilaku; keteladanan memberikan contoh nyata; bermain peran memberi pengalaman emosional dan sosial; dan integrasi dalam rutinitas membuat nilai menjadi alami. Ketika semua strategi tersebut diterapkan secara simultan dan konsisten, proses internalisasi nilai berjalan lebih mendalam karena menyentuh berbagai ranah perkembangan anak: kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Dengan demikian, variasi strategi guru bukan hanya menunjukkan kreativitas pedagogis, tetapi juga menjadi bukti bahwa pendidikan nilai yang efektif adalah pendidikan yang dihidupkan, dialami, diamati, dan dirasakan secara terus-menerus oleh anak dalam konteks pembelajaran yang utuh.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini sangat ditentukan oleh kualitas strategi pedagogis yang dilakukan guru serta keselarasan antara keteladanan, lingkungan belajar, dan pengalaman langsung anak. Variasi strategi guru meliputi pembiasaan, keteladanan, bermain peran, dan integrasi nilai dalam rutinitas harian terbukti mampu menghadirkan nilai sebagai bagian alami dari keseharian anak, bukan sekadar konsep kognitif atau materi hafalan. Pembiasaan memberikan struktur perilaku, keteladanan menjadi model moral yang kuat, bermain peran memberi pengalaman konkret yang membangun makna, sedangkan integrasi nilai dalam aktivitas harian memperkuat pemahaman anak secara berkesinambungan.

Selain strategi pedagogis, lingkungan belajar yang mendukung menjadi faktor kunci yang memperkuat proses internalisasi nilai. Ruang kelas yang dirancang ramah anak, media ajar yang relevan, aturan kelas yang sederhana namun konsisten, serta budaya lembaga yang religius menciptakan ekosistem moral yang utuh. Lingkungan seperti ini tidak hanya memberi konteks belajar, tetapi juga menyediakan rangsangan visual, sosial, dan emosional yang membantu anak memahami nilai Islam melalui interaksi sehari-hari.

Peran guru sebagai teladan utama menjadi faktor yang paling berpengaruh, karena pada tahap usia dini anak belajar terutama melalui observasi dan imitasi. Sikap, tutur kata, cara guru mengelola emosi, dan perilaku kecil yang ditunjukkan dalam keseharian menjadi rujukan moral yang melekat pada diri anak. Keteladanan yang autentik dan konsisten memperkuat semua strategi lain yang digunakan guru, sehingga nilai yang diajarkan benar-benar hidup dalam praktik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa integrasi nilai Islam di PAUD hanya dapat berhasil apabila strategi pembelajaran yang variatif, lingkungan belajar yang mendukung, dan keteladanan guru berjalan secara serempak dan saling menguatkan. Ketika ketiga elemen ini terjaga konsistensinya, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami oleh anak, tetapi benar-benar dihayati dan menjadi bagian dari pembentukan karakter sejak usia dini.

## PUSTAKA

- Aji, F. R. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860>
- Cohen, L. E., & Waite-Stupiansky, S. (2022). Theories of Early Childhood Education. In *Theories of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.4324/9781003288077>
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/jiph.v1i3.2317>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Santoso, G., Aini, Z., & Elfirza, E. (2023). Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(6), 188–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i6.1345>
- Indah Wahyu Ningsih, Ulfah, Annisa Mayasari, O. A. (2024). Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.370>
- Insani, A. A., Sholehuddin, M. S., & Khobir, A. (2024). Pemikiran Konstruktivisme Jean Piaget Dalam Pendidikan Islam. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 83–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i1.191>
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Nilna Azizatus Shofiyyah, Tedy Sutandy Komarudin, D. R. J. (2023). The Meaningful Role of Affection in Education : The Emotional Perspective in Pedagogy. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9420–9434.
- Purwaningsih, R. F. (2021). Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61–71. <https://doi.org/10.30736/akademika.v10i2.17>
- Putri, N. D. (2025). Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Akhlak Mulia pada Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(04), 897–901.
- Rahmatia, S. R. D. (2023). Peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 8(2), 1–8.
- Saripudin, S. (2025). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Plus Al- Hikam Sumedang. *Jurnal Al-Hasib: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 245–256.
- Shofiyyah, N. A., & Miharja, D. (2025). Strategy of Integrating Pluralism Values in The Development of Inclusive Curriculum in Educational Institutions. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(2), 278–294. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1465.Abstract>
- Shofiyyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>